

PENGARUH KONSELING TERHADAP *SELF STIGMA* PASIEN HIV/AIDS DENGAN PENDEKATAN TEORI LAWRENCE GREEN

Imam Ajib Ispurnawan¹⁾, Noer Saudah²⁾, Imam Zainuri³⁾

¹Puskesmas Tangunan Mojokerto

^{2,3}STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

imamajibispurnawan@gmail.com

Abstract

The stigma that occurs in society against people with HIV and AIDS has an impact on sufferers to stigmatize themselves (Self Stigma). Negative self-acceptance which causes a decrease in self-esteem and self-efficacy so that it affects the individual's belief to be able to recover. The purpose of this study was to analyze the effect of counseling on self-stigma of patients with the Lawrence green theory approach. The research design was a pretest-posttest control group design with a sample size of 40 respondents selected by purposive sampling technique. The instrument used is a questionnaire. Counseling treatment of respondents using the module. The statistical tests used were paired t-test and independent t-test. The test results showed that the treatment group was 0.000 and the control group was 0.104. Correlation coefficient 0.600. The independent t test value of 0.001 means that there is a difference in the average number of self-stigma in the treatment group and the average in the control group after counseling. Counseling with Lawrence Green's theoretical approach can reduce self-stigma so that HIV/AIDS patients think positively about themselves, do not withdraw from the environment and are willing to behave in therapy for their own healing.

Keywords: *self stigma, HIV/AIDS, counseling, lawrence green*

PENDAHULUAN

Stigmatisasi tidak dapat terlepas dari kehidupan ODHA. Stigma pada ODHA terjadi karena 3 sumber. Pertama karena ketakutan bahwa HIV/AIDS adalah penyakit infeksi yang tidak ada obat untuk menyembuhkan. Kedua bahwa moril,

penyakit HIV dan AIDS sering terkait dengan seks berisiko dan penyalahgunaan obat terlarang. Kutukan Tuhan dengan alasan bahwa ODHA adalah orang-orang yang telah melanggar norma agama. Ketiga adalah ketidak acuhan oleh media massa, adanya

ketakutan dan pikiran moril pembaca (Retnowati, M., 2017).

Adanya stigmatisasi yang terjadi di masyarakat, Orang dengan HIV dan AIDS cenderung untuk memberikan *stigma* terhadap dirinya sendiri atau yang disebut dengan *Self Stigma*. Biasanya *Self-stigma* juga sering dikaitkan dengan konsep diri negatif yang memberikan label negatif pada dirinya sendiri. Label negatif dan diskriminasi yang diterima dapat mempengaruhi cara pandang pasien terhadap dirinya dan bentuk diskriminasi dari lingkungan yang diterima. Pasien dapat dijadikan sebagai informasi untuk menilai dirinya sendiri. Diskriminasi dan label negatif dapat mengganggu kehidupan ODHA dengan mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial bahkan depresi (Herek, G. M., Saha, S., & Burack, J. 2013).

Stigma diri atau *self-stigma* sendiri sering disamakan dengan penerimaan diri yang negatif. Pengakuan seseorang bahwa publik memiliki prasangka buruk dan akan memberikan stigma terhadap mereka. Secara khusus, mereka akan merasakan devaluasi atau merendahkan diri dan diskriminasi yang menyebabkan menurunnya harga diri dan afikasi diri (keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu). Internalisasi stigma publik atau masyarakat yang terjadi melalui serangkaian tahap yang berturut-turut

mengikuti satu sama lain menjadi tahap awal dari pembentukan *self-stigma* atau stigma diri.

Pada umumnya, orang dengan kondisi yang tidak diinginkan ini sadar akan fenomena yang ada di masyarakat tentang kondisi mereka. Dengan demikian tahapan terjadinya *self stigma* adalah melalui tahap kesadaran (*Awareness*). Penderita menyetujui stereotip negatif tentang mereka di masyarakat itu benar, tahap ini disebut dengan tahap persetujuan (*Agreement*). Selanjutnya, orang tersebut setuju bahwa stereotip ini berlaku untuk dirinya sendiri atau disebut dengan tahap Aplikasi (*Application*).

Atas dasar tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh konseling terhadap *self-stigma* pada HIV/AIDS dengan pendekatan teori Lawrence Green. Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia. Perilaku sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor. Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor-faktor pendukung (*Enabling factors*), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana dan Faktor-faktor pendorong (*Renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain. Faktor-faktor yang ditinjau oleh Lawrence Green diharapkan dapat mengurangi *self stigma*

penderita HIV/AIDS dengan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi *self stigma* sehingga pasien HIV/AIDS berpikiran positif terhadap diri sendiri, tidak menarik diri dari lingkungan dan mau berperilaku melakukan terapi demi kesembuhan dirinya.

METODE PENELITIAN

Menjelaskan kronologi penelitian termasuk cara menyiapkan bahan penelitian, rancangan atau desain penelitian, Prosedur penelitian (dalam bentuk algoritma, pseudocode, atau lainnya), cara pengujian dan pengambilan data. Pada bagian ini boleh juga diberikan dasar teori.

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimental Design yakni *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Model rancangan ini adalah ada dua kelompok yang dipilih secara acak, lalu diberi pre post test untuk mencari perbedaan dengan kelompok kontrol terhadap eksperimen yang digunakan (Setiadi, 2008). Intervensi konseling tentang self stigma pasien HIV/AIDS pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol diberikan metode dan materi yang Puskesmas berikan. Setelah intervensi maka dilakukan post test tentang pemeriksaan payudara sendiri baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUD Prof dr SOEKANDAR Kabupaten Mojokerto sebanyak 179 orang berdasarkan

data Dinkes on ARV mulai tahun 2010 sampai dengan 2020. Teknik sampel yang digunakan dengan teknik *Probability Sampling*. Jumlah sampel sebanyak 40 responden. Instrumen yang digunakan Kuesioner mengenai stigma ibu rumah tangga mengenai ODHA yang mengadopsi dari Rifai. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired T test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Informasi, Sumber Informasi dan Lama Sakit Pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari Mojokerto.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Usia Responden		
20 – 35 Tahun	10	25
36 – 46 Tahun	30	75
Total	40	100
Jenis kelamin		
Perempuan	17	57,5
Laki-laki	23	42,5
Total	40	100
Pekerjaan		
Wiraswasta	40	100
Informasi		
Pernah	40	100
Sumber Informasi		
Media	16	40
Massa/cetak	24	60
Tenaga Kesehatan		
Total	40	100
Lama sakit HIV/AIDS		
< 1 tahun	8	20
1-3 tahun	27	67,5
> 3 tahun	5	12,5
Total	40	100

Karakteristik responden berdasarkan usia berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >30 sampai 46 tahun sejumlah 30 orang (32,5%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden laki-laki Karakteristik responden berdasarkan bekerja berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden memiliki pekerjaan wiraswasta dan demikian juga dengan semua responden telah mendapatkan informasi. Adapun sumber informasi HIV/AIDS terbanyak adalah dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 34 orang (60%). Sedangkan lama responden mengalami sakit HIV/AIDS sebagian besar antara 1-3 tahun yaitu sebanyak 27 orang (67,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Stigma Responden Kelompok Perlakuan Konseling Berbasis Teori Lawrence Green

Kelompok Perlakuan n	Self Stigma			
	Pre-test		Pos-test	
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)
Tidak ada Self stigma	2	10	8	40
Self Stigma Ringan	8	40	12	60
Self Stigma Sedang	10	50	-	-
Total	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada *self stigma* kelompok perlakuan setelah diberikan konseling berbasis Teori

Lawrence Green dimana sebelum diberikan konseling sebagian besar mempunyai *self stigma* sedang sebanyak 10 responden (50%) dan setelah pemberian konseling sebanyak 3 kali pertemuan masing-masing selama 30 menit sebagian besar mempunyai *self stigma* ringan sebanyak 12 responden (60%) dan terjadi peningkatan responden dengan tidak ada *self stigma* dari hanya 2 orang (10%) menjadi 8 orang (40%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Self Stigma Responden Kelompok Kontrol Tindakan Standar Poli VCT

Kelompok Perlakuan	Self Stigma			
	Pre-test		Pos-test	
	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)
Tidak ada Self stigma	1	5	3	15
Self Stigma Ringan	8	40	8	40
Self Stigma Sedang	11	55	9	45
Total	20	100	20	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada *self stigma* kelompok kontrol setelah diberikan tindakan standar poli VCT walaupun peningkatan tidak terlalu besar. Sebelum diberikan tindakan sebagian besar mempunyai *self stigma* ringan sebanyak 8 responden (40%) dan setelah pemberian tindakan tetap menunjukkan sebanyak 8 responden. Akan tetapi terdapat sebanyak 11 self stigma sedang (55%) mengalami penurunan frekuensi menjadi 9 responden (45%). Terjadi peningkatan responden dengan tidak

ada *self stigma* dari hanya 1 orang (5%) menjadi 3 orang (45%).

Tabel 4. Hasil Uji Paired t test Kedua Kelompok Perlakuan dan Kontrol

No	Nilai Paired t test	Mean	SD	Koefisien korelasi	ρ
1	Kelompok Perlakuan	-14,061	5,078	0,600	0,000
2	Kelompok Kontrol	-6,624	6,142	0,200	0,104

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan hasil uji *paired t test* menunjukkan nilai mean kelompok perlakuan sebesar -14,061 dengan SD = 5,079 dan pada kelompok kontrol nilai mean = -6,624 dengan SD = 6,142. Nilai ρ kelompok perlakuan = 0,000, dan ρ kelompok kontrol = 0,104 sedangkan $\alpha = 0,05$ sehingga $\rho < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh konseling berbasis teori Lawrence Green terhadap *self stigma* pasien HIV/AIDS. Koefisien korelasi 0,600 menunjukkan bahwa bernilai positif atau kuat yang artinya terjadi kecenderungan penurunan *self stigma* sesudah perlakuan dan rata-rata penurunannya adalah 0,600. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai $\rho = 0,104$ sehingga terdapat tidak ada pengaruh Tindakan standar poli VCT terhadap *self stigma* pasien HIV/AIDS.

Tabel 5 Hasil Uji Independent t test Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Nilai Independen t test	Mean	ρ
Self Stigma Kelompok Perlakuan dan kelompok kontrol	-7.32	0,001

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan hasil uji *independent t test* menunjukkan nilai mean sebesar -7.32 dan nilai ρ kelompok = 0,001, sedangkan $\alpha = 0,05$ sehingga $\rho < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata jumlah *self stigma* pada kelompok perlakuan dan rata-rata pada kelompok kontrol setelah pemberian konseling yang berbeda signifikan dengan tindakan standart rumah sakit.

PEMBAHASAN

1) Self Stigma Responden Kelompok Perlakuan sebelum dan sesudah Konseling

Berdasarkan pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *self stigma* sedang sebanyak 10 responden (50%). Terdapat perubahan pada *self stigma* kelompok perlakuan setelah diberikan konseling berbasis Teori Lawrence Green sehingga sebagian besar mempunyai *self stigma* ringan yaitu sebanyak 12 responden (60%). Pemberian konseling sebanyak 3 kali pertemuan masing-masing selama 30 menit. Uji *paired t test* menunjukkan ada pengaruh signifikan konseling berbasis teori Lawrence

Green terhadap *self stigma* pasien HIV/AIDS.

Stigmatisasi pada pasien HIV/AIDS terjadi di masyarakat dan *stigma* terhadap dirinya sendiri. Diskriminasi dan label negatif dapat mengganggu kehidupan ODHA dengan mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial bahkan depresi. *Self stigma* terjadi melalui tahap kesadaran (*Awareness*), tahap persetujuan (*Agreement*) dan tahap Aplikasi (*Application*). Kurangnya pemahaman keluarga dan masyarakat mengenai HIV dan AIDS menambah buruk situasi yang dialami pengidap. HIV dan AIDS masih dianggap sebagai momok menyeramkan, karena saat divonis sebagai ODHA, yang terbayang adalah kematian (Mak & Lam, 2017).

Di masyarakat pengidap sering menerima perlakuan yang tidak adil. Diskriminasi yang dialami ODHA membuat mereka menarik diri dari lingkungan sekitar. Sebagai konsekuensi dari pemberian label negatif dan diskriminasi, ODHA memandang, berpikiran dan merasa negatif terhadap diri seperti putus asa, depresi, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan dan berkeinginan bunuh diri.

Self stigma dan diskriminasi seharusnya tidak terjadi pada penderita HIV/AIDS karena belum tentu penyakit tersebut adalah karena perilaku negatif. *Self stigma* dan diskriminasi hanya akan memperparah penurunan imunitas pada

pasien. Upaya dalam menanganai *Self stigma* dan diskriminasi adalah dengan memberikan konseling. Konseling pada hakikatnya adalah usaha membantu klien untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya, yaitu membantu dalam mencari alternatif jalan keluar yang tepat sehingga klien dengan secara sadar dan mengambil keputusan sendiri secara tepat. Konseling sebagai penyadaran ini juga didukung oleh aliran Realita Terapi yang menyatakan bahwa konseling adalah berusaha membantu klien untuk meningkatkan kesadarannya tentang betapa tidak efektifnya perilaku yang mereka lakukan untuk mengontrol dunia, dengan kata lain terapi realita lebih menekankan kepada mengajar klien untuk dapat berurusan dengan dunia secara lebih efektif. Pada akhirnya diharapkan klien memiliki identitas sukses (Corey, 1996: 263).

Promosi kesehatan dalam arti kesehatan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Promosi kesehatan pada pasien HIV/AIDS adalah bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan berupa kepercayaan diri untuk dapat melakukan terapi penyakit penyakit HIV/AIDS dan menghindari risiko penularan. Walaupun sampai saat ini belum

ditemukan obat yang dapat menyembuhkan secara total (Zain & Firdaus, 2020).

Perilaku manusia menurut Green *et.al.* (2014) ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor. Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor-faktor pendukung (*Enabling factors*), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana dan Faktor-faktor pendorong (*Renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain. KOnseling dengan memperhatikan faktor-faktor yang ditinjau oleh Lawrence Green diharapkan dapat mengurangi *self stigma* penderita HIV/AIDS dengan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi *self stigma* sehingga pasien HIV/AIDS berpikiran positif terhadap diri sendiri, tidak menarik diri dari lingkungan dan mau berperilaku melakukan terapi demi kesembuhan dirinya.

2) *Self Stigma* Responden Kelompok Kontrol sebelum dan sesudah Tindakan Standar Poli VCT

Berdasarkan pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat *self stigma* kelompok kontrol sebanyak 11 responden dengan *self stigma* sedang (55%). Terdapat perubahan pada *self stigma* kelompok kontrol setelah diberikan tindakan standar poli VCT walaupun peningkatan tidak terlalu besar. Sebelum diberikan tindakan sebagian besar mempunyai *self stigma* ringan sebanyak 8

responden (40%) dan setelah pemberian tindakan tetap menunjukkan sebanyak 8 responden. Akan tetapi terdapat sebanyak 11 *self stigma* sedang (55%) mengalami penurunan frekuensi menjadi 9 responden (45%). Terjadi peningkatan responden dengan tidak ada *self stigma* dari hanya 1 orang (5%) menjadi 3 orang (45%). Uji *paired t test* menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan tindakan standar poli VCT terhadap *self stigma* pasien HIV/AIDS.

Perempuan dan laki-laki yang terinfeksi HIV atau sudah menderita AIDS mengalami trauma mental dan penderitaan fisik. Stigma tentang AIDS menyebabkan mereka sering mengalami diskriminasi di rumah, tempat kerja dan di masyarakat luas. Hal ini semua dapat menimbulkan stress. Selain itu wanita yang menderita AIDS akan berpengaruh sangat buruk terhadap anak dan seluruh anggotakeluarganya. Hal yang lebih parah adalah jika ibu yang terinfeksi HIV menularkannya kepada bayinya baik selama di dalam kandungan, selama proses persalinan atau sesudah bayi lahir (Pinem, 2012). Seseorang yang terinfeksi HIV akan membawa pengaruh banyak dalam kehidupannya sehari-hari. Penyakit yang mereka alami ini mempengaruhi kehidupan pribadi, sosial, karir dan kehidupan keluarga. Perubahan yang terjadi di dalam diri dan di luar diri ODHA membuat mereka memiliki persepsi yang negatif tentang dirinya dan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Tindakan penyuluhan dan

pendampingan terhadap pasien perlu dilakukan. Bentuk-bentuk reaksi sikap dan tingkah laku yang salah yang disebabkan ketidakmampuan ODHA menerima kenyataan dengan kondisi yang dialami (Zelaya, *et. al.*, 2012).

Tindakan standar dari poli VCT RSUD Prof. dr. Soekandar dalam memberikan penyuluhan pada pasien HIV/AIDS dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang penyakitnya. Dalam pelaksanaan penyuluhan, petugas kesehatan menggunakan leaflet sebagai media. Media leaflet berisi informasi tentang HIV/AIDS, penyebab, cara mencegah penularan dan pengobatannya. Dalam penyuluhan terjadi suatu proses komunikasi yang terjadi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat dilakukan melalui suatu saluran tertentu atau dengan menggunakan pengantar (Sadiman, 2013).

Perubahan *self stigma* melalui cara penyuluhan atau promosi kesehatan ini mampu meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga sehingga mereka sadar dan akhirnya akan menurun sel stigma yang akan berpengaruh pada peningkatan imunitas. Pemahaman pasien dan keluarga mengenai HIV dan AIDS menambah dukungan dan situasi yang dialami pengidap HIV dan AIDS sehingga mereka dapat menjalani pengobatan dan perawatan dengan baik.

3) Perbedaan Pengaruh Konseling terhadap *Self Stigma* berbasis teori Lawrence Green Pada Kelompok Perlakuan dengan Kelompok Kontrol

Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata jumlah *self stigma* pada kelompok perlakuan dan rata-rata pada kelompok kontrol setelah pemberian konseling yang berbeda signifikan dengan tindakan standart rumah sakit. Artinya bahwa Konseling berbasis teori Lawrence Green lebih dapat mempengaruhi penurunan self stigma pada pasien HIV/AIDS.

Putri, Malini, & Basmanelly (2019) menyatakan bahwa orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial dan konsep diri pada ODHA sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagai konsekuensi dari pemberian label negatif dan diskriminasi, ODHA memandang, berpikiran dan merasa negatif terhadap diri seperti putus asa, depresi, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan dan berkeinginan bunuh diri. Earnshaw, *et. al.*, (2013) mengungkapkan bahwasanya *stigma* terjadi di masyarakat dan dilakukan oleh berbagai pihak, seperti keluarga, rekan kerja, petugas medis, sekolah dan pemuka agama.

Konseling terhadap *self-stigma* pada HIV/AIDS dengan pendekatan teori Lawrence Green. Lawrence Green memberi kemampuan pada perawat untuk menganalisis perilaku manusia. Perilaku sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor. Faktor-faktor predisposisi

(*Predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor-faktor pendukung (*Enabling factors*), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana dan Faktor-faktor pendorong (*Renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain. Faktor-faktor yang ditinjau oleh Lawrence Green diharapkan dapat mengurangi *self stigma* penderita HIV/AIDS dengan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi *self stigma* sehingga pasien HIV/AIDS berpikiran positif terhadap diri sendiri, tidak menarik diri dari lingkungan dan mau berperilaku melakukan terapi demi kesembuhan dirinya.

Pada penelitian ini konseling berbasis teori Lawrence Green mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan *self stigma*. Hal ini didukung oleh (Mar'at, 2010) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh informasi seseorang tentang objek atau subjek yang dimiliki, dan kelompok dimana seseorang tersebut bergabung. Menurut (Sarwono, 2009) jika seseorang mengenali dan memiliki pengetahuan yang luas tentang objek perilaku yang disertai dengan prasaan positif mengenai kognisinya, maka seseorang akan cenderung mendekati (*approach*) objek perilaku tersebut dan sebaliknya, bila seseorang memiliki anggapan, pengetahuan, dan keyakinan negatif yang disertai dengan perasaan tidak senang terhadap objek

perilaku, maka seseorang cenderung "Menjauhinya" artinya seseorang akan menentang, menolak, dan menghindari dari objek tersebut.

Pada hasil data umum didapatkan bahwa sebagian besar pasien HIV/AIDS telah memperoleh informasi terkait penyakitnya dan sumber informasi adalah dari tenaga Kesehatan. Informasi materi dan sumber informasi yang tepat akan menjamin keakuratan pengetahuan yang diterima dan akan mendukung kegiatan konseling yang dilakukan oleh petugas Kesehatan. Dengan demikian akan terjadi internalisasi dalam pasien HIV/AIDS bahwa tidak seharusnya keadaan dalam dirinya yang rendah imunitas diperparah stigma dan akan semakin mengantarkan ke prognosis yang lebih berat.

Konseling yang tepat dengan memberi bekal tentang sikap pasien HIV/AIDS dan faktor yang memengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan sikap dan perilaku kearah yang lebih positif. Dengan demikian pasien akan menurunkan *self stigma* sehingga kualitas hidup akan meningkat, imunitas akan meningkat pula sehingga semakin tinggi derajat kesehatan pasien.

KESIMPULAN

1). *Self stigma* sebelum diberikan konseling adalah sebagian besar responden mempunyai *self stigma* sedang yaitu sebanyak 10 responden (50%). Stigmatisasi pada pasien

HIV/AIDS yang terjadi di masyarakat dapat berdampak pada penderita untuk memberikan *stigma* terhadap dirinya sendiri. 2). Terdapat perubahan pada *self stigma* kelompok perlakuan setelah diberikan konseling berbasis Teori Lawrence Green sehingga sebagian besar mempunyai *self stigma* ringan yaitu sebanyak 12 responden (60%). Konseling membantu klien untuk mengatasi permasalahan psikologis dengan mencari alternatif jalan keluar yang tepat sehingga klien dengan secara sadar dan mengambil keputusan sendiri secara tepat. 3). Konseling berbasis teori Lawrence Green mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan *self stigma*. Konseling yang memperhatikan faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong akan mampu mengubah sikap dan perilaku diri pasien HIV/AIDS ke arah yang lebih positif dan berkontribusi pada peningkatan daya tahan tubuhnya.

SARAN

1). Sebagai *evidence based practice* dan acuan dalam menyusun kebijakan tentang konseling pada ODHA, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Penambahan tenaga Konseling ODHA dengan memberikan Kesempatan Perawat untuk menjadikan Konselor pada pasien HIV /AIDS melalui pendidikan dan pelatihan. 2). Hasil penelitian dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai bahan pengkayaan materi atau bahan

kajian. 3). Pada penelitian berikutnya bisa mempertimbangkan variabel *counfounding* yang dapat mempengaruhi *self stigma* ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N., Cortina-Borja, M., Goetghebuer, T., Marczyńska, M., Vigano, A., & Thorne, C. (2012). Body fat abnormality in HIV-infected children and adolescents living in Europe: prevalence and risk factors. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 59(3), 314-324.
- Busyairi, A., & Sinaga, P. (2015). Strategi pembelajaran creative problem solving (CPS) berbasis eksperimen untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kreatif. *Jurnal pengajaran MIPA*, 20(2), 133-143.
- Corrigan, P. (2019). 7. Beating Stigma Person To Person. In *The Stigma Effect* (pp. 155-187). Columbia University Press.
- Djufri, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Hiv/Aids Terhadap Stigma Hiv/Aids Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul.
- Earnshaw, V. A., Smith, L. R., Chaudoir, S. R., Amico, K. R., & Copenhaver, M. M. (2013). HIV stigma mechanisms and well-being among PLWH: a test of the HIV stigma framework. *AIDS and Behavior*, 17(5), 1785-1795.
- Green, L. W. (2014). Closing the chasm between research and practice: evidence of and for change. *Health Promotion Journal of Australia*, 25(1), 25-29.
- Hajar, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiv/Aids Terhadap Perilaku Pemeriksaan Provider Initiated Testing And Counseling (Pitc) C Di Puskesmas Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Geulima*, 10(2), 41-49.
- Hayat, S., Yanmaz, E., & Muzaffar, R. (2016). Survey on unmanned aerial vehicle networks for civil applications: A

- communications viewpoint. *IEEE Communications Surveys & Tutorials*, 18(4), 2624-2661.
- Herek, G. M., Saha, S., & Burack, J. (2013). Stigma and psychological distress in people with HIV/AIDS. *Basic and Applied Social Psychology*, 35(1), 41-54.
- Lysaker, P. H., & Klion, R. E. (2017). *Recovery, meaning-making, and severe mental illness: A comprehensive guide to metacognitive reflection and insight therapy*. Routledge.
- Mak, W. W., Mo, P. K., Ma, G. Y., & Lam, M. Y. (2017). Meta-analysis and systematic review of studies on the effectiveness of HIV stigma reduction programs. *Social science & medicine*, 188, 30-40.
- Manan, N. S., Aldous, L., Alias, Y., Murray, P., Yellowlees, L. J., Lagunas, M. C., & Hardacre, C. (2011). Electrochemistry of sulfur and polysulfides in ionic liquids. *The Journal of Physical Chemistry B*, 115(47), 13873-13879.
- Najmah, N., Etrawati, F., Yeni, Y., & Utama, F. (2016). Intervensi Terpadu Pengurangan Dampak Buruk Asap Rokok pada Ruang Berpengatur Udara di Lingkungan Universitas Sriwijaya. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(4), 219-226.
- Nanda, G. V., & Rahmawati, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penularan Hiv/Aids terhadap Stigma Masyarakat pada ODHA Di Dusun Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.
- Nisa, N. K. (2018). *Pengaruh Psikoedukasi Dan Interactive Nursing Reminder Berbasis Short Message Service Dengan Pendekatan Teori Lawrence Green Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Klien Tuberkulosis* [Universitas Airlangga].
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/77184>
- Nursalam, A., & Supriyani, T. (2017). Gambaran Sikap Dan Kemudahan Ibu Balita Ke Posyandu Di Desa Singasari Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 1(08), 35-41.
- Nursalam (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo (2012) *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Putri, D. K., Malini, H., & Basmanelly, B. (2019). Living with HIV/AIDS: Stigma and Social Discrimination. *Jurnal The Messenger*, 11(1), 10-17.
- Rahmat, M., & Hubert, P. (2011). Carbon nanotube-polymer interactions in nanocomposites: a review. *Composites Science and Technology*, 72(1), 72-84.
- Retnowati, M. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Kepercayaan Dengan Stigma Tokoh Agama Terhadap Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kabupaten Banyumas. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*.
- Rompas, S., & Katuuk, M. E. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Hiv-Aids Terhadap Stigma Masyarakat Di Desa Watumea Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Setiadi, (2013), *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono (2017) *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Alfabeta
- Vidayati, L. A. (2019). Tingkat Kecemasan Wanita Yang Menderita Penyakit Hiv/Aids Di Yayasan Genta Surabaya. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 11(1).
- Williams, I., Churchill, D., Anderson, J., Boffito, M., Bower, M., Cairns, G., & Youle, M. (2012). British HIV Association guidelines for the treatment of HIV-1-positive adults with antiretroviral therapy 2012. *HIV medicine*, 13(S2), 1-6.
- Zain, Z. F. S., & Firdaus, A. (2020). Diskursus Agama Terhadap Aids Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji*

*Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena
Agama, 21(1), 78-99.*

in Chennai, India. *AIDS care, 24(7), 846-855.*

Zelaya, C. E., Sivaram, S., Johnson, S. C., Srikrishnan, A. K., Suniti, S., & Celentano, D. D. (2012). Measurement of self, experienced, and perceived HIV/AIDS stigma using parallel scales